

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun sebelumnya peneliti akan menggambarkan secara umum tentang sejarah dan kepala sekolah dari tahun ke tahun SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan.

1. Sejarah SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan

SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan merupakan yayasan yang didirikan pada tahun 1990 oleh K. H. Adnan Bahrudin . Sekolah ini terletak di Dusun Maddis Desa Pamaroh Kadur Pamekasan. Sekolah ini didirikan atas dasar kepentingan pendidikan masyarakat khususnya masyarakat Pamaroh. Mengingat pada saat itu pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau disingkat SMP yang bernuansa islam masih belum ada. Sehingga atas dasar pemikiran K. H. Adnan Bahrudin dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar, akhirnya didirikanlah SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan pada tahun 1990.

2. Periode Kepala Sekolah SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan

- a. K. H. Adnan Bahruddin (Periode 1990- 2002)
- b. R. Nor Kholis M. Pd. (Periode 2002- 2017)

c. R. Mbh Bahruddin S. Pd. (Periode 2017- sekarang).¹

Berikut ini penulis memberikan paparan data dari hasil penelitian di “kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan” berdasarkan prosedur pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi berikut pembahasannya:

1. Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan guru Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan pada dasarnya merupakan upaya guru dalam membantu siswa dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia, mengupayakan terwujudnya kegiatan belajar mengajar agar memperoleh hasil yang optimal.

Guru merupakan pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu guru dituntut memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran karena hal itu akan sangat membantu terhadap kelancaran serta keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Disamping itu, guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk lebih mengefektifkan

¹Hasil Observasi langsung, dengan bapak Kepala Sekolah, 4 Maret 2020.

kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu diantaranya adalah model *Cooperative Learning* yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan lebih berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2020 pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen dengan model *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan sebagai model dalam mengadakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar melalui kelompok ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan juga sangat efektif untuk diterapkan. Sebab, model ini bertujuan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok bersama teman-temannya. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk mengemukakan semua gagasannya.²

Hasil observasi tersebut juga berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru Bahasa Indonesia di kelas VII sebagai berikut:

“Menurut bapak, menerapkan model *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran itu sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen. Karena disini

²Hasil Observasi langsung, 9 Maret 2020.

bukan hanya guru yang dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran, akan tetapi siswa juga harus ikut berperan langsung di dalamnya. Jadi, model *Cooperative Learning* ini sangat efektif sekali untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.”³

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa kelas VII yang hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya suka dengan cara mengajar bapak Sulaiman, karena bapak menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Sehingga dengan cara berkelompok ini, saya dan teman-teman bisa bersama-sama mengerjakan tugas yang diberikan bapak dengan cara berdiskusi dan tentunya saling bertukar pendapat demi mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, kami lebih mudah memahami materi yang disampaikan bapak lewat pembelajaran secara kelompok ini.”⁴

Juga berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2020 yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan yaitu ketika guru hendak mengajar di kelas VII, menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia melakukan persiapan sebelum mengajar dengan cara guru membaca RPP, buku paket, menyiapkan materi tentang “Teks Cerpen”, dan merencanakan tujuan. Selain itu, guru juga menerapkan model *Cooperative Learning* dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok, selanjutnya siswa

³Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 9 Maret 2020.

⁴Hasil wawancara langsung dengan Ida siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 9 Maret 2020.

mengikuti arahan dari guru tersebut.⁵

Sebagaimana dalam wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Iya, sebelum memulai pembelajaran bapak terlebih dahulu sudah membaca RPP, buku paket dan menyiapkan materi tentang “Teks Cerpen”, merencanakan tujuan pembelajaran, membuat kelompok dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya bapak memberikan tugas pada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama dengan kelompoknya masing-masing, kemudian mempersilahkan perwakilan dari kelompok yang ada untuk mempresentasikan semua hasil dari diskusinya kepada semua siswa dan langkah yang terakhir yaitu bapak melakukan evaluasi terhadap semua hasil diskusi yang telah dilaksanakan.”⁶

Bapak Sulaiman juga menambahkan:

“Setelah melakukan persiapan, langkah selanjutnya adalah menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun sebelumnya itu, bapak sudah menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum masuk materi pelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.”⁷

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* sangat efektif untuk diterapkan karena siswa dapat berperan aktif bersama teman kelompoknya dalam kegiatan belajar mengajar dan guru Bahasa Indonesia sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah melakukan persiapan. Diantaranya

⁵Hasil observasi langsung, 9 Maret 2020.

⁶Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

⁷Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

menyiapkan RPP, buku paket, LKS serta materi yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal itu dilakukan sebagai bentuk motivasi kepada siswa agar siswa percaya diri dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Setelah guru menyampaikan tujuan barulah guru membentuk kerja kelompok dan memberi tugas kepada tiap-tiap kelompok dan menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan sesama teman kelompoknya.

Mengenai konsep atau perencanaan yang sering dilakukan Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu membentuk kelompok secara *heterogen*. Selain itu, teknik pengelompokan di kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru dianggap lebih tahu kondisi siswa baik dari segi karakter maupun dari segi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pembagian kelompok bersifat berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Setelah kelompok terbentuk dan siswa menempati bangku sesuai dengan kelompoknya, maka guru mulai menjelaskan cara kerja kelompok dan tugas yang harus dikerjakan bersama teman kelompoknya.⁸

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman yang mengemukakan bahwa:

⁸Hasil observasi langsung, 10 Maret 2020.

“Konsep yang bapak gunakan ialah pertama yaitu membentuk kelompok untuk berdiskusi dimana siswa diminta untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran yang berlangsung dengan teman kelompoknya, kemudian setelah semua kelompok selesai berdiskusi, bapak menyuruh satu perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut. Dan pada saat salah satu kelompok mempresentasikan di depan, kelompok yang lain harus menanggapi.”⁹

Bapak Sulaiman juga menambahkan:

“Dalam pengelompokan harus bersifat heterogen karena ciri khas dari Cooperative Learning. Dimana heterogen itu bisa dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran atau tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Jadi, dalam satu kelompok belajar harus terdiri dari siswa yang pandai, sedang maupun kurang dari segi intelektualnya.”¹⁰

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas VII yang bernama Fifi, berikut hasil wawancaranya:

“Bapak Sulaiman pada saat pelajaran berlangsung, bapak hanya menyampaikan pokok-pokok pentingnya saja kak, kemudian kita diberi tugas untuk berdiskusi.”¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa Fitri, Ia mengatakan:

“Kalau pelajaran bapak Sulaiman, kita sering belajar kelompok kak. Dan pengelompokannya itu ditentukan oleh bapak juga.”¹²

Berkenaan dengan penerapan di kelas VII dengan materi “Teks Cerpen”, maka pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru yaitu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, tiap

⁹Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

¹⁰Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

¹¹Hasil wawancara langsung dengan Fifi siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

¹²Hasil wawancara langsung dengan Fitri siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

kelompok terdiri dari 5 dan ada yang 6 orang siswa dikarenakan siswa kelas VII berjumlah 28 orang. Kemudian guru memberikan tugas yang bahannya sama untuk didiskusikan bersama kelompoknya masing-masing dan juga memberi bimbingan pada setiap kelompok.¹³

Seperti pernyataan bapak Sulaiman pada saat wawancara berikut:

“Dalam pengelompokan di kelas VII tadi, bapak bagi menjadi 5 kelompok, dari masing-masing kelompok beranggota 5 dan ada yang 6 orang, sebab jumlah siswanya hanya 28 orang. Setiap kelompok itu bapak beri tugas yang sama yaitu mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen, dan juga teks cerpennya sama dalam setiap kelompok.”¹⁴

Dalam proses kelompok, guru sangat berperan penting dalam mengatur jalannya diskusi, memberi bimbingan dan motivasi agar kelompok dapat bekerja sama dengan baik. Langkah selanjutnya setelah guru membagi kelompok, kemudian guru menunjuk semua ketua kelompok untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan bersama anggota kelompoknya.¹⁵

Berikut hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, berikut ini kutipannya:

“Saat proses diskusi berlangsung, bapak memberikan bimbingan dan motivasi serta mengatur jalannya diskusi. Setelah itu bapak menunjuk semua ketua kelompok untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan bersama anggota kelompoknya.”¹⁶

Setelah pembagian kelompok selesai, langkah selanjutnya

¹³Hasil observasi langsung di kelas VII, 10 Maret 2020.

¹⁴Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

¹⁵Hasil observasi langsung di kelas VII, 10 Maret 2020.

¹⁶Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

guru mempersilahkan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada semua anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, berikut kutipannya:

“Setelah selesai membentuk kelompok, kemudian bapak mempersilahkan tiap- tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada semua anggota kelompok.”¹⁷

Langkah selanjutnya untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa secara kognitif terhadap materi yang sudah dipelajari bersama yang dilakukan guru adalah memberikan evaluasi kepada siswa. Tujuannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan melalui pembelajaran *Cooperative Learning*. Evaluasi yang dilakukan bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Yaitu bisa berupa pertanyaan, tes tulis, penilaian proses dan lain sebagainya.¹⁸

Hal ini juga disampaikan dari hasil wawancara dengan bapak Sulaiman :

“Setelah semua anggota kelompok mempresentasikannya, kemudian bapak mengevaluasi hasil kerja mereka. Bapak memberi *feedback* agar mereka bisa melakukan refleksi dari tugas yang sudah dilakukan. Selain itu, evaluasi yang bapak berikan berbentuk tes tulis setelah kegiatan kelompok selesai. Sebisa mungkin tiap pertemuan bapak memberikan tes tulis dan biasanya dijadikan tugas rumah karena waktu jam pelajaran telah usai. Hal ini bapak lakukan untuk mengukur keberhasilan ranah kognitif siswa. Materi tes

¹⁷Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPi Al- Waroqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

¹⁸Hasil observasi langsung, 10 Maret 2020.

bapak ambil dari LKS, buku paket dan lain sebagainya.”¹⁹

Langkah terakhir yang dilakukan guru adalah memberikan *reward* kepada siswa berdasarkan hasil kerjasama yang telah dilakukan oleh siswa. Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan memberikan penghargaan kepada kelompok yang berupa pujian dan mengumumkan kelompok terbaik di depan kelas.²⁰

Pemberian penghargaan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru bahasa Indonesia di kelas VII, berikut kutipannya:

“Ketika tugas kelompok atau diskusi sudah selesai, bapak mengevaluasi dan memberikan *reward* yang berupa pujian dan mengumumkan kelompok terbaik di depan kelas. Hal itu bapak lakukan agar siswa merasa senang kalau hasil kerjanya dipuji dan agar siswa tambah semangat belajarnya.”²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan adalah model *Cooperative Learning*, karena bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya langkah-langkah yang dilakukan yaitu: pertama, guru menyampaikan materi. Kedua, membentuk kelompok secara *heterogen*. Ketiga, memberi materi kepada masing-masing

¹⁹Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

²⁰Hasil observasi langsung, 10 Maret 2020.

²¹Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 10 Maret 2020.

anggota kelompok. Kempat, guru menyuruh ketua kelompok untuk mendiskusikan tugas bersama anggota kelompoknya. Kelima, guru mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dan terakhir, guru memberikan evaluasi yang berbentuk pertanyaan, tes tulis dan lain-lain kepada siswa serta memberikan *reward* kepada siswa yang hasil kerja kelompoknya dianggap paling bagus.

2. Keunggulan dan keterbatasan penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.

Dalam menerapkan model *Cooperative Learning* guru menginginkan hasil yang diinginkan itu tercapai dengan maksimal sehingga siswa bisa memahami pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Dan salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran *Cooperative Learning* dengan baik di kelas VII tersebut yaitu penerapan model pembelajaran.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang keunggulan dan keterbatasan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan adalah sebagai berikut :

Selama pelajaran berlangsung siswa tidak bergantung kepada guru, siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasannya, mampu memecahkan masalah bersama-sama, interaksi antar siswa semakin baik.²²

Dari hasil observasi yang juga dilakukan peneliti, guru Bahasa Indonesia di kelas VII SMPI Al-Warqot mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen menggunakan model *Cooperative Learning* dengan baik, kegiatan di kelas sangat terorganisir, guru mengatur dan membimbing siswa saat berdiskusi, memberikan kesempatan untuk siswa bertanya jika siswa kesulitan memecahkan permasalahan, memotivasi siswa sehingga siswa yang kurang aktif bisa lebih ikut berperan serta dalam menyelesaikan tugas. Dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya menilai secara kelompok tapi juga secara pribadi, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa secara perorangan. Selain itu minat atau kemauan siswa di kelas VII juga cukup baik, siswa banyak yang aktif selama pembelajaran kelompok.²³

Keuntungan atau hasil dari penerapan model *Cooperative Learning* di kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan dapat diketahui lewat wawancara peneliti dengan bapak Sulaiman

²²Hasil observasi langsung, 11 Maret 2020.

²³Hasil observasi langsung, 11 Maret 2020.

selaku guru bahasa Indonesia:

“Penerapan model *Cooperative Learning* di kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan ini Alhamdulillah memberikan hasil dan perubahan yang positif dan sangat cocok untuk diterapkan, karena dengan belajar kelompok dapat berdampak positif bagi anak didik yang enggan mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebab mereka akan terdorong dan termotivasi melihat antusias dari teman kelompoknya dan cara ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan reflektif. Dapat mengasah kemampuan siswa untuk bekerja sama, dapat melatih kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal, seperti berani menyampaikan ide atau pendapatnya, dan menghargai pendapat orang lain juga. Dan tentunya hasil positif yang dicapai adalah mereka akan lebih paham dengan materi yang dipelajari pada saat pembelajaran kelompok tersebut.”²⁴

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas

VII, berikut:

“Saya lebih mudah memahami materi pelajaran apabila dibuat kelompok kak, karena dengan kelompok kita bisa saling berdiskusi mengenai materi yang ada dan juga bisa saling tukar ide atau pendapat antar teman. Dan yang terpenting kak, dengan kelompok tugas yang diberikan guru akan terasa lebih ringan daripada mengerjakan sendiri.”²⁵

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap

salah satu siswa kelas VII yang bernama Ilham mengatakan :

“Saya sangat suka saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung karena cara penyampaian yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia tidak hanya ceramah, namun beliau sering mengubah sistem kelas menjadi unik, salah satu sistem yang beliau lakukan adalah membuat kelompok untuk berdiskusi”.²⁶

²⁴Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

²⁵Hasil wawancara langsung dengan Fifi siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

²⁶Hasil wawancara langsung dengan Ilham siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

Selain itu dalam menerapkan model *Cooperative Learning* pasti memiliki keterbatasan sehingga tidak berjalan dengan yang diharapkan. Dan pada saat melakukan observasi di kelas VII, peneliti menemukan berbagai kendala diantaranya pada saat pembagian kelompok ada siswa yang tidak cocok dengan teman kelompoknya, dan pada saat kerja kelompok terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, hanya diam saja saat temannya sibuk berdiskusi, bahkan ada yang hanya asyik berbicara dengan teman sekelompoknya.²⁷

Sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Kendala yang sering bapak alami dalam menerapkan model *Cooperative Learning* di kelas VII yaitu pertama, membutuhkan waktu yang lama dalam membagi kelompok dikarenakan harus dibagi secara heterogen. Kedua, proses membangun kekompakan serta kerja sama antar anggota sulit. Terkadang tugas yang bapak berikan kepada siswa hanya dikerjakan oleh sebagian siswa yang aktif saja, sedangkan siswa yang lain malas dan menyerahkan tugas-tugasnya kepada teman satu kelompok yang dianggap lebih aktif oleh mereka.”²⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa kelas VII berikut:

“Menurut saya kak, yang menjadi kendala dalam pembelajaran kelompok adalah kurangnya kekompakan dan kurangnya ikut berperan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.”²⁹

²⁷ Hasil observasi langsung di kelas VII, 11 Maret 2020.

²⁸ Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

²⁹ Hasil wawancara langsung dengan Fitri siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

Hal lain juga diungkapkan oleh I lham yang mengat akan:

“Kurang nya kekompakan kak, dan kebanyakan yang mengerj akan tugas dari guru itu ket ua kelompok saj a.”³⁰

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbatasan dari penerapan model *Cooperative Learning* di kelas VII yaitu pertama, terbatasnya waktu untuk menerapkan model *Cooperative Learning*. Kedua, hubungan yang tidak harmonis dalam kelompok.

3. Solusi dari keterbatasan penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentunya ada saja keterbatasan atau kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Namun, seorang guru pasti memiliki solusi atau cara mengatasi keterbatasan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dan hal ini juga dialami oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan saat menerapkan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen. Kendala yang dialami berupa terbatasnya waktu dalam menerapkan model *Cooperative Learning*. Dan cara dalam mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan mengatur waktu dengan sebaik

³⁰Hasil wawancara langsung dengan I lham siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

mungkin.³¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII berikut:

“Prosedur dalam pembelajaran *Cooperative Learning* adalah belajar dalam kelompok. Dan itu memiliki keterbatasan waktu, jadi bapak harus bisa lebih pintar lagi dalam mengatur waktu pembelajaran kelompok. Intinya diatur kapan waktunya pembagian kelompok, pembagian tugas, penyelesaian tugas, waktu presentasi, waktu memberikan evaluasi dll sebisa mungkin selesai tepat waktu jam pelajaran. Sehingga meskipun waktunya terbatas, tapi tetap bisa diterapkan dengan baik.”³²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa berikut:

“Dalam pembelajaran kelompok bapak memberikan waktu kepada kita untuk berdiskusi mengenai tugas yang diberikan lalu menyuruh kami untuk mempresentasikannya di depan lalu melakukan evaluasi kak. Bapak memberikan waktu seperti itu biar pembelajaran dalam kelompok bisa tepat waktu katanya kak.”³³

Selain itu bapak Sulaiman juga menyampaikan hambatan atau kendala yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu sebagian siswa tidak aktif, asyik berbicara sendiri, tugas hanya dikerjakan satu orang bahkan hubungan tidak harmonis antar teman kelompok. Solusi yang Ia lakukan ketika menghadapi hambatan tersebut ia meningkatkan motivasi, masukan, dan dorongan, melakukan teguran, bahkan memberikan sanksi atau

³¹ Hasil observasi langsung di kelas VII, 11 Maret 2020.

³² Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

³³ Hasil wawancara langsung dengan Latif siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan, 11 Maret 2020.

hukuman apabila sudah melewati batas.³⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Salah satu prinsip model *Cooperative Learning* adalah tanggung jawab perseorangan dan partisipasi juga komunikasi. Jadi jika pada saat belajar kelompok ada hambatan berupa siswa memiliki komunikasi atau hubungan yang tidak harmonis dengan teman kelompoknya dan juga hanya satu siswa yang mengerjakan tugas sedangkan yang lain asyik berbicara dengan teman yang lain, maka hal pertama yang bapak lakukan adalah memberi masukan, dorongan atau motivasi. Jika cara pertama tidak berhasil, bapak menggunakan cara kedua yaitu memberikan peringatan berupa teguran. Apabila cara kedua tetap tidak berhasil, maka bapak menggunakan cara terakhir yaitu memberikan sanksi berupa berdiri di depan papan tulis atau keluar dari kelas. Hal itu bapak lakukan demi terlaksananya proses pembelajaran kelompok dan demi tercapainya tujuan pembelajaran kelompok.”³⁵

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas VII, berikut:

“Biasanya kalau ada anak-anak yang tidak mengerjakan tugas dan malah asyik berbicara, bapak menyuruh berdiri di depan papan tulis bahkan ada yang disuruh keluar kelas kak.”³⁶

Hal lain juga diungkapkan oleh Fitri, berikut kutipannya:

“Anak-anak kalau cuma ditegur sama bapak banyak yang tetap asyik berbicara. Jadi lebih baik langsung dihukum di luar kelas saja kak. Biar punya efek jera.”³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas. Maka peneliti menyimpulkan bahwa solusi atau cara mengatasi

³⁴Hasil observasi langsung di kelas VII, 12 Maret 2020.

³⁵Hasil wawancara langsung dengan bapak Sulaiman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 12 Maret 2020.

³⁶Hasil wawancara langsung dengan Ida siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 12 Maret 2020.

³⁷Hasil wawancara langsung dengan Fitri siswa kelas VII SMPi Al-Warqot Kadur Pamekasan, 12 Maret 2020.

hambatan dari penerapan model *Cooperative Learning* yang dilakukan guru Bahasa Indonesia kelas VII yaitu mengatur waktu dengan sebaik mungkin, meningkatkan motivasi, masukan, dan dorongan, melakukan teguran dan juga memberikan sanksi atau hukuman.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti saat meneliti di kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan diantaranya:

1. Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan.
 - a. Merumuskan tujuan.
 - b. Menjelaskan terlebih dahulu materinya.
 - c. Memposisikan siswa dalam kelompok sesuai tingkat kemampuannya.
 - d. Memberikan tugas untuk didiskusikan.
 - e. Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok.
 - f. Menjelaskan pokok-pokok pembelajaran yang akan

diterapkan.

- g. Melatih siswa untuk mencari unsur-unsur instrinsik cerpen bersama teman kelompoknya.
- h. Melihat kemampuan siswa dalam pelajaran apakah aktif atau tidak selama proses pembelajaran dalam kelompok.
- i. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- j. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa.
- k. Guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling bagus hasil kerja samanya.

2. Keunggulan dan keterbatasan penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.

Keunggulan

- a. Kegiatan belajar mengajar di kelas terorganisir.
- b. Selama pelajaran berlangsung siswa tidak bergantung kepada guru.
- c. Siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasannya.
- d. Siswa mampu memecahkan masalah bersama-sama.
- e. Interaksi antar siswa semakin baik.

Keterbatasan

- a. Terbatasnya waktu dalam menerapkan model *Cooperative Learning*.
 - b. Hubungan siswa ada yang tidak harmonis dalam kelompok.
 - c. Ada sebagian siswa yang asyik berbicara sendiri dengan temannya.
 - d. Ada tugas yang hanya dikerjakan oleh satu orang saja.
3. Solusi dari keterbatasan penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.
- a. Mengatur waktu dengan sebaik mungkin.
 - b. Meningkatkan motivasi, masukan, dan dorongan.
 - c. Melakukan teguran.
 - d. Memberikan sanksi atau hukuman.

C. Pembahasan

1. Penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* membutuhkan

partisipasi dan kerja sama dalam meningkatkan cara belajar siswa menuju arah belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Tujuan utama menerapkan model *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan ide atau pendapat mereka di dalam kelompok. Tidak hanya itu, guru harus tau perencanaan model *Cooperative Learning* sehingga dapat diterapkan di kelas dengan baik.

Dari hasil penelitian saat observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Guru bahasa Indonesia kelas VII di SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan menerapkan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* yaitu sebelum menyampaikan materi pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai motivasi siswa agar para siswa memiliki percaya diri dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan efektif.

Kemudian guru bahasa Indonesia menjelaskan hal pertama yang dilakukan ketika menerapkan model *Cooperative Learning* adalah diantaranya, menyiapkan RPP, buku paket,

serta materi yang akan diberikan kepada siswa, menyiapkan kondisi kelas agar kondusif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan ini juga menjadi motivasi belajar bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh Wina Sanjaya, Ia mengatakan bahwa prosedur atau cara pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu: (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim³⁸

Setelah menyampaikan materi, yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran model *Cooperative Learning* adalah guru membentuk kelompok. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran model *Cooperative Learning* yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di SMPI Al-Warqot Kadur Pamekasan bersifat *heterogen* dan non-permanen artinya di dalam suatu kelompok harus ada siswa yang berkemampuan di atas rata-rata dan ada yang berkemampuan di bawah rata-rata yang tujuannya agar para siswa paham semua akan materi yang dipelajari.

Alasan dibentuk kelompok *heterogen* adalah: pertama, memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peertutoring*) dan saling mendukung. Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 246.

anak yang berkemampuan tinggi (*spescial hilper*) yang dapat membantu teman lainnya dalam merencanakan suatu permasalahan dalam kelompok.

Pembelajaran *Cooperative Learning* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi serta memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakangnya untuk bekerja sama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas yang ada. Jadi dalam pembelajaran *Cooperative Learning* siswa mempunyai peran ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

Mengenai konsep yang digunakan dalam menerapkan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan yaitu: pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, menjelaskan terlebih dahulu materinya. Ketiga, memposisikan siswa dalam kelompok sesuai tingkat kemampuannya. Disini guru membagi siswa menjadi lima kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa. Keempat, memberikan tugas untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya. Disamping itu guru membimbing tiap kelompok dengan menghampiri bangku dari tiap-tiap

kelompok. Kelima, menjelaskan pokok-pokok pembelajaran yang akan diterapkan. Keenam, melatih siswa untuk mencari unsur-unsur instrinsik cerpen bersama teman kelompoknya. Ketujuh, melihat kemampuan siswa dalam pelajaran apakah aktif atau tidak selama proses pembelajaran dalam kelompok. Kedelapan, siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kesembilan, guru mengevaluasi hasil kerja siswa. Terakhir, guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling bagus hasil kerja samanya.

Hal ini sesuai dengan langkah-langkah perencanaan model *Cooperative Learning* sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- e. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- f. Melakukan evaluasi.

g. Memberi penghargaan atau *reward*.³⁹

Mengacu pada langkah-langkah tersebut maka dengan *Cooperative Learning* para siswa dapat membuat kemajuan besar kearah pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan utama *Cooperative Learning* yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari sama temannya. Jadi, tidak lagi pengetahuan itu diperoleh dari gurunya, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan dan saling membetulkan sesama lainnya.

Ketika *Cooperative Learning* dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi diantara para siswanya. Maksudnya suasana kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan bekerjasama, terutama dalam memecahkan kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat menerima pendapat dari siswa lainnya, seperti siswa mengemukakan pendapatnya lalu siswa yang

³⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 192.

lainnya mendengarkan dimana letak kesalahan, kekurangan atau kelebihan, kalau ada kekurangannya maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui semua anggota, serta yang satu harus saling menghormati pendapat yang lain.

2. **Keunggulan dan keterbatasan penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.**

Guru merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam penerapan model suatu pelajaran. Guru harus berperan aktif dan bertanggung jawab penuh terhadap siswanya, sebab guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan. Dan tentunya seorang guru pasti menginginkan anak didiknya dapat memahami apa yang disampaikan dan juga dapat dimengerti oleh siswanya terkait materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan belajar kelompok tentunya seorang guru ingin anak didiknya bisa aktif, mandiri dengan dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya, bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, serta guru menginginkan hasil yang memuaskan terhadap pelajaran yang sudah dilakukan di dalam kelas. Dan dalam setiap pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Adapun keunggulan dalam penerapan model *Cooperative*

Learning dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPi Al- Waroqot Kadur Pamekasan yaitu: pertama, kegiatan belajar mengajar di kelas terorganisir. kedua, selama pelajaran berlangsung siswa tidak bergantung kepada guru. Ketiga, siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasannya. Keempat, siswa mampu memecahkan masalah bersama-sama. Kelima, interaksi antar siswa semakin baik.

Sedangkan keterbatasannya atau kendalanya yaitu: pertama, terbatasnya waktu dalam menerapkan model *Cooperative Learning*. Kedua, hubungan siswa ada yang tidak harmonis dalam kelompok. Ketiga, siswa ada yang asyik berbicara sendiri dengan temannya. Keempat, ada tugas yang hanya dikerjakan oleh satu orang saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya, Ia mengemukakan bahwa keterbatasan *Cooperative Learning* yaitu:

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan.
- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya

mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.⁴⁰

Selain itu, guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa hasil dari penerapan *Cooperative Learning* yaitu munculnya perubahan-perubahan positif, diantaranya siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, siswa mampu berfikir kritis, kreatif dan refleksi. Serta siswa juga mampu membangun komunikasi yang baik meskipun ada beberapa siswa yang kurang ikut terlibat dalam *Cooperative Learning*.

Hal ini diperkuat oleh Wina Sanjaya, Ia mengemukakan keunggulan *Cooperative Learning* yaitu:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.250.

- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.⁴¹

Kemudian, guru Bahasa Indonesia juga mengemukakan pembelajaran *Cooperative Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan hasil dan perubahan yang positif. Misalnya, menciptakan suasana baru dalam kelas, siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, jadi antusias dan termotivasi untuk belajar. Cara ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa menjadi lebih kritis, kreatif dan reflektif. Mengasah kemampuan siswa bekerjasama, dapat melatih kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal seperti berani menyampaikan pendapatnya, dan menghargai pendapat orang lain. Tidak hanya itu, dengan menerapkan *Cooperative Learning* siswa lebih mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

3. Solusi dari keterbatasan penerapan model *Cooperative*

⁴¹Ibid, hlm 249.

Learning dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen siswa kelas VII SMPI Al- Waroqot Kadur Pamekasan.

Dalam menerapkan suatu model *Cooperative Learning* pasti ada saja keterbatasan atau kendala yang terjadi dalam menerapkannya. Namun seorang guru harus memiliki solusi atau cara dalam mengatasi keterbatasan atau kendala tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran dan terlaksananya penerapan model *Cooperative Learning* dengan baik.

Berkaitan dengan solusi atau cara mengatasi keterbatasan atau kendala yang terjadi dalam penerapan model *Cooperative Learning*, guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa yang ia lakukan adalah: pertama, mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Kedua, meningkatkan motivasi, masukan, dan dorongan. Ketiga, melakukan teguran. Keempat, memberikan sanksi atau hukuman.

Meningkatkan motivasi, masukan, dan dorongan sangat berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. Sebab siswa yang termotivasi pasti lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, teguran dan hukuman juga bisa dijadikan solusi terakhir apabila sudah tidak bisa ditoleransi lagi dan agar siswa jera.

Hal tersebut ia lakukan demi tercapainya atau demi keberhasilan pembelajaran *Cooperative Learning*. Sesuai dengan

pernyataan Abdul Majid mengenai tujuan *Cooperative Learning* berikut:

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.⁴²

Guru Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen yang ia lakukan adalah untuk membantu siswa memahami materi cerpen dengan cara belajar bersama teman kelompoknya. Sehingga dengan belajar kelompok ini mereka bisa aktif selama kegiatan pembelajaran, tidak bergantung sepenuhnya pada guru (mandiri), saling tukar ide/pendapat, saling menghargai, serta menemukan jawaban dari tugas yang diberikan.

Selain itu, guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dan mengakui

⁴²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 175.

keberadaan mereka dalam pembelajaran maka akan memberikan kesan yang berbeda dari aktivitas belajar sebelumnya, serta memberikan hasil yang optimal baik terhadap prestasi belajar siswa maupun pada pengalaman yang baru terhadap siswa, sehingga siswa mempunyai kesan yang baik dalam belajar. Dan dengan penerapan model *Cooperative Learning* maka membuat siswa senang dan tidak bosan, dapat meningkatkan penerusan waktu dan tugas, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, meningkatkan motivasi lebih besar dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Artinya, model *Cooperative Learning* bermanfaat sekali dalam pembelajaran.